

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan lanjutan menengah yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena peserta didik tidak dibekali keahlian khusus untuk bekerja. Pada umumnya, peserta didik SMA yang berusia 15-18 tahun termasuk masa remaja madya. Hurlock (1997) menyatakan bahwa masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disertai dengan beberapa perubahan penting dalam hidupnya seperti perubahan fisik, psikologis, mental dan sosial. Dalam setiap tahapan perubahan inilah seorang remaja akan banyak dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang membingungkan sampai pada penentuan keputusan yang tepat untuk dirinya.

Dalam menjalani proses peralihan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Salah satu tugas terpenting yang harus diselesaikan pada masa ini menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2000, hlm. 83) adalah memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan. Mengacu pada pendapat Super (Dillard, 1985) perkembangan karir pada masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi. Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama, yaitu individu mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta mengimplementasikan pilihan karirnya.

Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan dalam perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya (Supriatna, 2009, hlm. 17). Demikian sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Prinsip-prinsip perkembangan remaja pada umumnya sejalan dengan perkembangan karir yang merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Seperti yang dijelaskan Super (Isaacson & Brown, 1997) perkembangan karir merupakan proses sepanjang hidup yang melibatkan

faktor internal dan eksternal yang memengaruhi karir individu. Faktor-faktor tersebut berkaitan secara langsung dengan individu sendiri, misalnya pada remaja dimana usia dan tahap perkembangan memengaruhinya dalam merencanakan dan melakukan introspeksi diri terhadap berbagai situasi (Sharf, 2006). Dalam proses berkelanjutannya tersebut, masing-masing aspek akan menunjukkan perbedaan yang profesional satu sama lainnya. Artinya terdapat kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan yang bersifat dominan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain dalam proses perkembangan karir (Adiputra, 2015).

Di sisi lain peserta didik SMA tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan, khususnya dalam tugas perkembangan karirnya. Peserta didik seringkali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2009, hlm. 23) bahwa permasalahan dalam merencanakan karir yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak akan muncul apabila peserta didik dapat mempersiapkan diri dan memiliki kematangan karir yang baik. Menurut teori perkembangan Ginzberg (dalam Osipow, 1983) menyebutkan bahwa peserta didik SMA atau SMK berada pada masa tentatif di mana peserta didik harus sudah mampu memikirkan atau merencanakan karir mereka berdasarkan minat, kapasitas atau kemampuan, dan nilai-nilai atau potensi yang mereka miliki.

Begitu juga dengan kematangan karir individu yang harus dicapai disetiap fase perkembangannya. Konsep kematangan karir menjadi tema sentral dalam teori perkembangan karir masa hidup yang dicetuskan oleh Super, karena “Kematangan karir memungkinkan peneliti untuk menilai laju dan tingkat perkembangan individu sehubungan dengan hal-hal karir” (Osipow, 1983). Menurut Super, kesesuaian antara perilaku karir individu dan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu menjadi tujuan dari pencapaian kematangan karir, semakin dekat korespondensi antara keduanya, semakin besar kematangan karir individu (Osipow, 1983).

Eka Puteri Utami, 2017

**PROFIL KEMATANGAN KARIR REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN KARIR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam praktik pendidikan di SMA, tidak jarang ditemukan peserta didik yang belum memiliki kematangan karir yang baik. Dengan kata lain, banyak peserta didik yang belum memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kemana mereka akan melanjutkan pendidikan dan pekerjaan apa yang dicita-citakan setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Kurangnya minat peserta didik dalam melanjutkan studi masih mewarnai kehidupan mereka. Bagi peserta didik yang mengenyam pendidikan di SMA, menjadi suatu keharusan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. “Pendidikan sekolah menengah bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi” (Sisdiknas, 2003). Peserta didik lebih dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan kualitas bagus.

Hasil penelitian Prihantoro (2007) melaporkan bahwa hanya 27,8% peserta didik kelas X SMAN 2 Majalengka yang memiliki kemampuan merencanakan karir. Sejalan dengan itu, hasil studi yang dilakukan oleh Budiamin (2002) mengenai rencana keputusan karir peserta didik di kabupaten Bandung menunjukkan sebanyak 90% peserta didik menyatakan masih bingung dalam memilih karir di masa depan dan 70% peserta didik menyatakan rencana masa depan tergantung orangtua.

Penelitian juga dilakukan oleh Sudjani (2014) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (57,90%) peserta didik berada pada kategori belum matang. Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir menunjukkan presentase yang rendah (di bawah 25%) pengaruh terhadap kematangan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2014, hlm. 2) terhadap peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Surakarta angkatan 2012/2013, terungkap bahwa peserta didik sering bingung dalam pengambilan keputusan jurusan studi lanjut dan ada peserta didik yang mengaku memilih jurusan hanya asal-asalan. Hal ini menunjukkan peserta didik belum dapat menyelesaikan tugas perkembangan

karirnya dengan baik. Kemampuan untuk memilih bidang karir tertentu dan bertekun untuk mewujudkannya merupakan suatu hal yang penting dan positif. Erickson (dalam Seligman, 1994) berpendapat bahwa kemampuan untuk merumuskan rencana-rencana karir yang baik merupakan inti dari pemecahan krisis identitas seseorang.

Penelitian Rauf (2006, hlm. 91) tentang kematangan karir juga menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir peserta didik SMA Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan program IPA dan IPS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kematangan karir siswa di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru yaitu: matang 28,57%, kurang matang 59,52%, dan tidak matang 11,90%. Sedangkan berdasarkan program studi yang dipilih, yaitu program IPA matang 25,83%, kurang matang 48,33% dan tidak matang 25,83%, selanjutnya program IPS matang 18,10%, kurang matang 54,31%, dan tidak matang 27,59%.

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data pengangguran terbaru di Indonesia per Februari 2016. Dari data tersebut, pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan SMA. Lulusan SMA yang menganggur mencapai 1,5 juta orang dari total pengangguran di Indonesia per Februari 2016 yang mencapai 7 juta orang. Tingginya jumlah pengangguran lulusan SMA dikarenakan tidak semua lulusannya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Angka Partisipasi Kasar (APK) di Perguruan Tinggi (PT) pada tahun 2015 hanya mencapai 20,89%. Sisanya 79,11% belum punya kesempatan untuk masuk ke perguruan tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis kepada guru BK SMA Negeri se-Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Presentase data peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Presentase Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri se- Kabupaten Bangka yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Tahun	Lulusan yang melanjutkan
2013	48,1 %
2014	55,5 %
2015	53,4 %

Keadaan di lapangan seperti ini menunjukkan bahwa minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tergolong rendah. Untuk peningkatan perwujudan karir peserta didik baik sekarang maupun masa depannya, seharusnya pilihan karir maupun arah vokasional sudah ditentukan sejak dini. Hal itu didukung dengan pernyataan Super yang mengungkapkan bahwa pilihan yang wajar dilakukan sejak usia yang relatif dini dianggap sebagai penyesuaian karir yang baik dimasa yang akan datang (dalam Osipow, 1983). Seyogianya menurut Super (dalam Sharf, 2010) “Tahun-tahun sekolah lanjutan dikonseptualisasikan sebagai suatu masa dimana para peserta didik sudah dapat menetapkan suatu pilihan karir yang bijaksana dan memulai persiapan yang tepat untuknya”.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, studi pendahuluan dan hasil penelitian dari Prihantoro (2007), Budi Amin (2002), Sudjani (2014), Zulaikha (2014), Rauf (2006), baik mengenai perencanaan karir, orientasi karir, serta pembuatan keputusan karir yang seluruhnya merupakan indikator dari kematangan karir sebagai bukti empiris yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang belum mencapai kematangan karirnya.

Pada akhirnya permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kematangan karir tentu menjadi persoalan sekolah sehingga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya. Pasalnya, menurut Santrock (2003) “Sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karir individu. Di sekolah pula peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian memengaruhi bagaimana peserta didik merencanakan pendidikan lanjutannya di akhir masa SMA”. Layanan dasar bimbingan karir seharusnya dapat memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam perkembangan karir sehingga memiliki keterampilan karir pada saat lulus SMA khususnya untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik. Kematangan karir pada peserta didik SMA ditunjukkan dengan kesiapannya dalam hal mengambil keputusan dan mampu mempertimbangkan resiko-resiko atas keputusan yang diambil tersebut. Sikap yang ditunjukkan adalah kesiapan dalam merencanakan karir dan mengeksplorasi karir serta kemampuan dalam membuat keputusan. Oleh

karena itu, dengan adanya fakta-fakta tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gambaran kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka. Penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan fakta empirik mengenai profil kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Bangka.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Keberhasilan peserta didik dalam menggapai cita-cita dan masa depannya akan sangat berkaitan dengan perencanaan karir yang dipersiapkan dengan baik. Peserta didik kelas XII sudah seharusnya melakukan perencanaan karir sejak awal untuk memilih jurusan dan perguruan tinggi yang mereka inginkan. Ditinjau dari tugas-tugas perkembangan karir menurut Supriatna (2009, hlm. 22) peserta didik SMA berada pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini peserta didik sudah mengenal keterampilan membuat keputusan karir, menyadari minat dan kemampuan serta dapat menghubungkannya dengan kesempatan kerja, mampu mengidentifikasi bidang dan tingkat pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuannya, dan memperoleh latihan dan keterampilan memasuki pekerjaan.

Di sisi lain peserta didik SMA tidak mudah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karirnya. Fenomena yang seringkali terjadi bahwa peserta didik SMA masih mengalami kebingungan dalam memilih program studi, tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat, tidak mempunyai cita-cita di masa depan, dan tekanan orang tua yang mengharuskan mereka memilih jurusan atau program studi di perguruan tinggi. Fenomena tersebut menggambarkan peserta didik SMA belum mencapai kematangan karir yang memadai. Super (dalam Winkel, 1997) mengemukakan bahwa kematangan karir menunjuk pada keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya pada tahap tertentu. Dengan kata lain, individu yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan cenderung mencapai tingkat kematangan yang lebih besar pada tahapan selanjutnya.

Kematangan karir merupakan kematangan perilaku individu dalam melakukan coping terhadap tugas perkembangan karir yang di dalamnya

mengandung dimensi kognitif dan afektif. Dalam perspektif ini, Crites (dalam Sharf, 1992) menyatakan bahwa kematangan karir seseorang ditandai adanya sikap dan kompetensi terhadap karir. Sikap mengacu pada kesediaan individu mengambil keputusan terhadap karir dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi keputusan tersebut. Sementara itu, kompetensi merujuk pada kemampuan individu memahami kekuatan diri dalam kaitannya dengan dunia pekerjaan. Demikian pentingnya optimalisasi kematangan karir bagi masa depan peserta didik SMA, maka fenomena rendahnya kematangan karir perlu penanganan dengan segera. Untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai profil kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka.

Berdasarkan paparan identifikasi masalah, dirumuskan pertanyaan penelitian.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka?
- 1.2.2 Bagaimana kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan dimensinya?
- 1.2.3 Bagaimana kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.4 Bagaimana kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan program peminatan?
- 1.2.5 Bagaimana kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan asal sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan profil kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang.

- 1.3.1 Kecenderungan umum kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka.

- 1.3.2 Kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan dimensinya.
- 1.3.3 Kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.4 Kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan program peminatan.
- 1.3.5 Kecenderungan kematangan karir peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan asal sekolah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terhadap ilmu psikologi. Khususnya psikologi pendidikan. Selain itu, adapun manfaat secara praktis, yaitu.

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan data empirik bagi guru bimbingan dan konseling atau Konselor SMA di Kabupaten Bangka dan selanjutnya dapat merancang program bimbingan karir di sekolah berdasarkan profil kematangan karir peserta didik.
- 1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian dengan menghubungkan aspek-aspek atau faktor-faktor yang dapat memengaruhi kematangan karir peserta didik.
- 1.4.3 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dituliskan dalam lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan kajian pustaka yang mencakup konsep dasar kematangan karir yang bersumber dari teori yang relevan dan penelitian terdahulu. Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Eka Puteri Utami, 2017

*PROFIL KEMATANGAN KARIR REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN KARIR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan yang mencakup dua hal utama, yaitu analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian serta pembahasan dan analisis hasil temuan. Bab V meliputi simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.